

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA  
DAN BUDI PEKERTI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY  
LEARNING* PADA SISWA KELAS X-IPA DI SMAN 5 BEKASI PADA  
TAHUN 2017/2018**

**Dede Supriatna, S.Pd.I**

Guru Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMAN 5 Bekasi

Email : dedesupriatna502@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018. Subyek penelitian yaitu siswa di X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018 yang berjumlah 36 siswa. Sumber data penelitian ini adalah X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, dan kolaborator di SMAN 5 Bekasi. Peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data yaitu rubrik. Disamping itu, peneliti juga akan menggunakan lembar observasi. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data menggunakan data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian yaitu: 1. Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus pertama mendapatkan rata-rata 46,26, median 50,00, modus 52, standar deviasi 11,621, varians 135,049, rentang 44, nilai terkecil 25, nilai terbesar 69, dan sum adalah 1573. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 1 adalah 0 % artinya 100 % siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM dan hal ini berarti belum sesuai dengan indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan siklus kedua. 2. Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus kedua mendapatkan rata-rata 80,53, median 79,00, modus 75, standar deviasi 5,423, varians 29,408, rentang 19, nilai terkecil 75, nilai terbesar 94, dan sum yaitu 2738. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 2 adalah 100 % siswa. 3. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan yaitu 90 persen siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 100 persen siswa sudah mencapai nilai di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa. Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Menurut Unesco Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh semua pihak maka melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti tujuan tersebut dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

Pelajaran agama Islam diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan hanya penuh kasih sayang kepada sesama Muslim, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya.

Mencapai keberhasilan proses pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan agama dan budi pekerti yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Menurut Hosnan (2014:34), ciri atau karakteristik Discovery Learning adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan menurut Bell, metode Discovery Learning memiliki tujuan melatih siswa untuk mandiri dan kreatif, antara lain sebagai berikut (Hosnan, 2014:37): Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta

mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep mengenai materi-materi yang ada di mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Siswa akan belajar dengan sendirinya dan mencari tahu jawaban-jawaban yang didasarkan pada proses yang ilmiah. Di samping itu, siswa juga diberikan keleluasan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti**

#### **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat (W. Gulö, 2002: 23). Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri (Tilaar, 2002: 128). Menurut Hamalik, (2013:37), “Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar”. Illeris, (2013: 1), menyatakan bahwa : *“Learning is a process that brings together cognitive, emotional, and environmental influences and experiences for acquiring, enhancing, or making*

*changes in one's knowledge, skills, values and world views. Learning as a process focuses in what happen when the learning takes place".*

Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berinteraksi dengan sumber belajar dan kegiatan belajar dapat disajikan dengan berbagai kreativitas guru agar siswa dapat tertarik untuk belajar dengan menyenangkan.

Menurut Djalal (2006: 4) bahwa "Hasil belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari Hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran". Hasil adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam Hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Hasil belajar menurut Hamalik adalah Hasil belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu (2004: 45). Ada banyak pengertian tentang Hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan Hasil belajar adalah Hasil belajar/ nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/usahanya dalam belajar.

Dalam kegiatan pengukuran Hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hasil belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu "kognitif, afektif dan psikomotorik". Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Hasil belajar sebagai Hasil dari proses belajar siswa biasanya pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran yang disajikan dalam buku laporan Hasil belajar siswa atau raport. Raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau Hasil belajar (Suryabrata, 2004: 21). Hasil

belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari Hasil belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar adalah Hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar (Tirtonegoro, 2004 : 43). Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian, demikian pula halnya dengan proses pembelajaran. Dengan mengetahui Hasil belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak termasuk kelompok pandai, sedang atau kurang. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol pada periode tertentu, misalnya tiap caturwulan atau semester.

Nasution (2001 : 439) menyatakan bahwa: Hasil belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazim diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Bila angka yang diberikan guru rendah, maka Hasil seseorang dianggap rendah. Bila angka yang diberikan guru tinggi, maka Hasil seorang siswa dianggap tinggi sekaligus dianggap sebagai siswa yang sukses dalam belajar. Ini berarti Hasil belajar menuju kepada optimal dari kegiatan belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa Hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu pada mata pelajaran yang diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Perubahan tingkah laku sebagai Hasil yang dicapai yang berwujud Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi Hasil belajar dapat berupa : (1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru), (2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi panca indera dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif), (Suryabrata, 2007:233), membagi kondisi belajar atas kondisi belajar interen dan kondisi belajar eksteren. Sardiman; ada dua faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

yaitu : faktor yang berasal dari dalam siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru/dosen, keluarga (2009: 39).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar berasal dari diri anak itu sendiri (Natawijaya, 2009 : 30), yang antara lain adalah: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan. Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman. Belajar akan lebih berHasil bila individu yang belajar diberikan hadiah yang dapat memperkuat stimulus dan respon.

Soeitoe (2007 :105) mengatakan suatu tingkah laku dalam situasi tertentu memberikan kepuasan selalu akan diasosiasikan. Suasana dan tempat belajar juga mempengaruhi individu dalam belajar baik di sekolah dan di luar sekolah. Keadaan udara, cuaca, dan tempat belajar perlu diatur jangan terlalu dingin dan jangan terlalu panas. Disamping itu cahaya juga penting sekali bagi anak-anak yang berjam-jam lamanya harus menulis dan membaca dengan penuh konsentrasi. Ruangan yang tenang memberikan suasana yang gembira dari pada ruangan yang gelap. Cahaya dapat diperoleh baik dari sebelah kiri maupun sebelah kanan (Nasution, 2004 : 87).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa yang berupa pengetahuan, sikap, dan psikomotorik yang didapat setelah mengikuti tes Hasil belajar yang dapat digunakan untuk menilai kelebihan dan kelemahan siswa dan Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

## **Pengertian Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti**

### **Pengertian Budi Pekerti**

Badan pertimbangan Pendidikan Nasional merumuskan pengertian pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat dan bangsa, yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi

pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. (Tim Dosen UIN Jakarta, 2000; 41). Dalam konteks Agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak, tabiat, perangai, tingkah laku seseorang. (Mustofa, 1999;11).

Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman / internalisasi nilai-nilai akhlak / moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. (Tim dosen UIN Jakarta, 2000; 41). Menurut Haidar Putra Dauliy, bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti sebagaimana yang diungkapkan oleh KI Hajar Dewantoro adalah “ ngerti–ngerasangelakoni (menyadari, menginsyafi dan melakukan). (Pendidikan Taman Siswa, 1977; 1) Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan budi pekerti adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Menurut Pusbangkurandik, Balitbang dikbud, pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu : a.) keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai pertama, kekhusukan hubungan dengan Tuhan, kedua, kepatuhan kepada Agama, ketiga niat baik dan keikhlasan keempat, perbuatan baik, kelima pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. b.) Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai pertama harga diri, kedua disiplin, ketiga etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni) keempat rasa tanggungjawab kelima keberanian dan semangat keenam keterbukaan ketujuh, pengendalian diri. c.) Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai pertama cinta dan kasih sayang, kedua kebersamaan, ketiga kesetiakawanan, keempat gotong royong, kelima tenggangrasa, keenam hormat menghormati, ketujuh, kelayakan kepatuhan, kedelapan rasa malu kesembilan kejujuran dan kesepuluh pernyataan

terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).( Depdikbud, 1977; 42 ) Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti adalah ada tiga ranah yang pouler dikalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik, pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia, kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional, ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan action, perbuatan , perilaku dan seterusnya. ( Haidar Putra Dauliy, 2004;222).

### **Pengertian Pendidikan Agama**

Pendidikan (menurut) Islam dapat dijelaskan bahwa pendidikan (menurut) Islam dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah (Tantowi, 2009: 7). Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam (Tantowi, 2009: 7). Ketiga adalah pendidikan (agama) Islam dipahami sebagai proses dan upaya serta cara tranformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam (Tantowi, 2009: 8).

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini memperjelas pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Menurut Tafsir (2000: 32), pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensi dan kapasitasnya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam.

Menurut Marimba (1962:27) bahwa: "Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran Islam". Menurut Zuhairini dkk. (1983:27) bahwa: "Pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Dari definisi di atas jelas, bahwa pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan ingin membentuk si terdidik baik jasmani maupun rohaninya yang harus disesuaikan dengan ajaran Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Menurut, H. Hamdan (2009:42-43), Fungsi dari Pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah:

1. Fungsi pengembangan

Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Fungsi penyaluran

Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobby yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang.

3. Fungsi perbaikan

Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.

4. Fungsi pencegahan

Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negative baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya

5. Fungsi penyesuaian

Yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

6. Sumber nilai

Kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak.

Tujuan dari Pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
2. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
3. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
4. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Sholeh Hidayat, (2013:126), menyatakan: untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1. Al-Quran - Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar;
2. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes

lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

1. Penilaian sikap

a. Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku

b. Penilaian diri

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

c. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar.

2. Penilaian pengetahuan

a. Tes tertulis

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan.

c. Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas

3. Penilaian ketrampilan

a. Tes praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

c. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.

### **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuantujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu: 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta

pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

### **Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013: 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut. a. Langkah persiapan model *discovery learning* 1) Menentukan tujuan pembelajaran. 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa. 3) Memilih materi pelajaran. 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. b. Prosedur aplikasi model *discovery learning* 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang) Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. 3) *Data collection* (pengumpulan data) Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. 4) *Data processing* (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis. 5) *Verification* (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data. 6) *Generalization* (menarik kesimpulan) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

## **METODE**

Subyek penelitian yaitu siswa di X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018 yang berjumlah 36 siswa. Sumber data penelitian ini adalah X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, dan kolaborator di SMAN 5 Bekasi. Peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data yaitu rubrik penilaian. Disamping itu, peneliti juga akan menggunakan lembar observasi. Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas meliputi empat langkah, antara lain *face validity* (validitas muka), *triangulation* (*triangulasi*), *critical reflection* (refleksi kritis), *catalic validity*. Untuk meningkatkan validitas penelitian tindakan kelas ini dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Langkah ini dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kuantitas penilaian. Adapun bentuk triangulasi ada empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu pengamatan dari proses pembelajaran, tes unjuk kerja siswa, silabus, RPP, hasil wawancara tentang pembelajaran matematika.

Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (1992: 20) yang meliputi : reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Peneliti juga menggunakan rumus Persentase :  $\text{Siswa yang tuntas} \times 100\% / \text{Jumlah Siswa}$ . Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila melalui model Pembelajaran *Discovery Learning*. Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018 Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan yaitu 90 persen siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Ada beberapa prosedur penelitian yang

dapat diterapkan, namun di dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan penelitian yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I dan siklus II. Dari setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan (*planning*) Perencanaan merupakan rencana tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*acting*) Tindakan dalam hal ini adalah apa yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*observing*) Observasi yaitu mengamati atas hal atau dampak tindakan yang dilakukan terhadap siswa
4. Refleksi (*reflecting*) Refleksi dalam hal ini yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Gambar desain PTK yang digunakan yaitu:



Gambar 1. Desain PTK

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Siklus Pertama

#### a. Perencanaan

Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen penelitian, dan media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dan peneliti juga menyiapkan administrasi yang diperlukan dalam pencatatan yang diperlukan dalam penelitian dan administrasi kelas.

#### b. Pelaksanaan

##### 1. Kegiatan Awal

Di dalam kegiatan pendahuluan, guru memberi salam, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama, dan memeriksa kerapian dan kebersihan ruang kelas. Setelah itu, Peserta didik menyiapkan kitab suci al-Qur'an dan secara bersama bertadarus al-Qur'an selama 10 menit. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan kompetensi yang harus dicapai dan menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini . Setelah itu, guru membagi kelompok belajar dengan kelompok belajar yang berisi siswa-siswa yang heterogen.

##### 2. Kegiatan Inti

Di dalam kegiatan inti, yang terdiri dari *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *Data Processing*, *Verification*, dan *Generalization* yaitu sebagai berikut:

###### 1. *Stimulation* (Memberikan Stimulus)

Guru memberikan tugas kepada kelompok siswa untuk menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid), dan mencermati kandungan Q.S. Al-Anfal ayat 72.. Siswa mencermati manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an-nafs) melalui tayangan video.

###### 2. *Problem Statement* (Mengidentifikasi Masalah)

Siswa menanyakan tentang cara membaca Q.S. Al-Anfal ayat 72. Kemudian mengajukan pertanyaan terkait hukum tajwid, asbabun nuzul, dan isi kandungan Q.S. Al-Anfal ayat 72

3. *Data Collection* (Mengumpulkan data)

Mendiskusikan cara membaca Q.S. Al-Anfal ayat 72 sesuai dengan hukum bacaan tajwid; Dalam kegiatan diskusi guru dan siswa memperlihatkan sikap demokratis, kerja sama, serta sopan santun dalam menyampaikan pendapat dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain (Sikap). Menterjemahkan Q.S. Al-Anfal ayat 72 serta hadits terkait.

4. *Data Processing* ( Mengolah Data)

Menganalisis asbabun nuzul/wurud dan kandungan Q.S. Al-Anfal ayat 72 serta hadits terkait. Setiap kelompok mencatat informasi yang mereka dapatkan dari hasil diskusi.

5. *Verification* (Menguji Hasil)

Setelah mengumpulkan informasi yang didapat siswa selanjutnya menganalisis semua informasi yang ada pada Q.S. Al-Anfal ayat 72 dan dibuat kesimpulan dalam bentuk makalah/laporan tertulis.

6. *Generalization* (Menyimpulkan)

Setelah selesai mengerjakan tugasnya, guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang Q.S. Al-Anfal ayat 72. Siswa mendemonstrasikan hafalan QS. Al-Anfal ayat 72. Jika tidak selesai dilanjutkan di luar jam pelajaran.

**3. Kegiatan Akhir**

Di dalam kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang didiskusikan (kegiatan konfirmasi) dan menyiapkan masalah untuk pertemuan selanjutnya yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa agar siswa di rumah dapat belajar dengan baik.

**c. Observasi**

Dalam kegiatan ini guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk power point serta mengajak peserta didik menonton video yang

berkaitan dengan pembelajaran. Aspek yang ingin dicapai peserta didik dapat melihat, menyimak, mendengarkan dan membaca. Tetapi belum sepenuhnya berjalan dengan efektif.

Dalam kegiatan ini, peserta didik dituntut untuk bertanya terkait materi yang sudah disajikan oleh guru. Akan tetapi respons peserta didik beragam, hanya sedikit saja peserta didik yang tanggap dalam kegiatan tersebut. Bahkan ditemukan peserta didik yang memonopoli pertanyaan. Disimpulkan rasa ingin tahu peserta didik tergolong masih kurang. Guru harus berusaha mencari jalan keluar dalam situasi seperti demikian.

Dalam kegiatan ini, peserta didik terlibat langsung mengumpulkan data atau jawaban atas pertanyaan yang sedang dicari. Aktivitas ini sudah berjalan cukup baik, namun siswa belum mampu secara mandiri dalam kegiatan ini, butuh pendampingan atau bimbingan dari guru tersebut.

Dalam kegiatan mengasosiasi tersebut, peserta didik perlu diberikan pengarahan oleh guru sekiranya peserta didik menjumpai kendala dalam kegiatan tersebut. Guru perlu melakukan kontrol terhadap situasi kelas. Ditemukan beberapa siswa pada kelompok belajar yang pasif sedangkan beberapa siswa dikelompok lainnya aktif dalam kegiatan mengolah data.

Kegiatan ini belum berjalan dengan baik, siswa masih kebingungan dalam membuktikan dan mempertahankan pendapatnya dalam mendeskripsikan temuan mereka dihadapan siswa lainnya. Guru perlu memandu siswanya dalam tahapan ini, karena kompetensi siswa yang masih tergolong labil dan masih perlu banyak pengarahan.

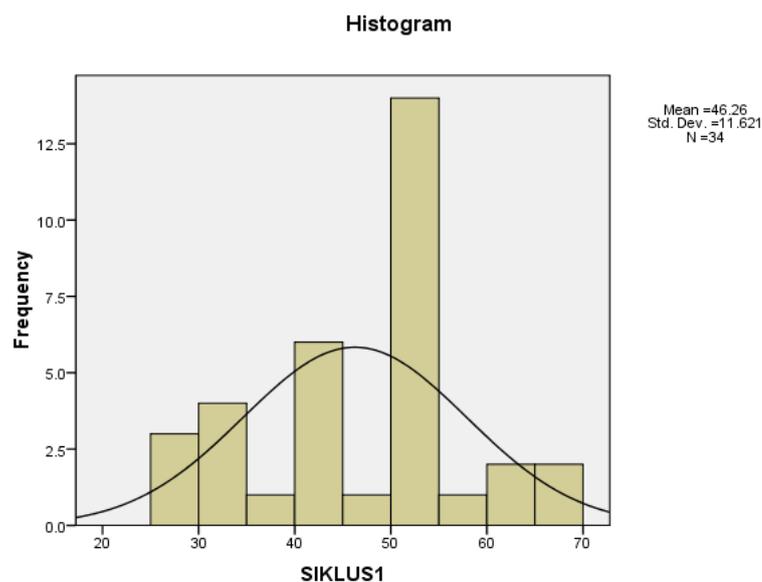
Pada tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama.

Berikut disajikan tabel, grafik dan distribusi frekuensi pencapaian hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus pertama.

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Siklus 1**

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		46.26
Median		50.00
Mode		52
Std. Deviation		11.621
Variance		135.049
Range		44
Minimum		25
Maximum		69
Sum		1573

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus pertama mendapatkan rata-rata 46,26, median 50,00, modus 52, standar deviasi 11,621, varians 135,049, rentang 44, nilai terkecil 25, nilai terbesar 69, dan sum adalah 1573.



Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siklus 1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siklus 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25	3	8.8	8.8	8.8
31	2	5.9	5.9	14.7
33	2	5.9	5.9	20.6
38	1	2.9	2.9	23.5
40	5	14.7	14.7	38.2
44	1	2.9	2.9	41.2

46	1	2.9	2.9	44.1
50	5	14.7	14.7	58.8
52	6	17.6	17.6	76.5
54	3	8.8	8.8	85.3
58	1	2.9	2.9	88.2
63	2	5.9	5.9	94.1
65	1	2.9	2.9	97.1
69	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM adalah 0 % artinya 100 % siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM dan hal ini berarti belum sesuai dengan indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan siklus kedua.

#### d. Refleksi

Berikut ini terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan siklus I yang perlu dicari solusinya serta perlu adanya perbaikan untuk peningkatan pada siklus selanjutnya:

1. Peserta didik dituntut untuk bertanya terkait materi yang sudah disajikan oleh guru dan guru harus dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa.
2. Siswa belum mampu secara mandiri dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, guru harus mendampingi siswa dalam mengumpulkan data.
3. Peserta didik perlu diberikan pengarahan oleh guru sekiranya peserta didik menjumpai kendala dalam kegiatan tersebut dan guru harus melakukan kontrol terhadap situasi kelas agar semua siswa menjadi aktif dalam belajar.
4. Siswa masih kebingungan dalam membuktikan dan mempertahankan pendapatnya dalam mendeskripsikan temuan mereka dihadapan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memandu siswanya dalam tahapan pembuktian dan mempertahankan hasil diskusi para siswa.
5. Semua siswa secara proporsional harus mendapatkan kewajiban dan hak yang sama dalam presentasi sehingga semua siswa akan belajar dengan baik.

## **2. Siklus Kedua**

### **a. Perencanaan**

Peneliti dengan kolaborator membuat RPP untuk siklus kedua dengan berlandaskan pada hasil refleksi pada siklus 1 dan peneliti menyiapkan instrumen penelitian dan media pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

#### **1. Kegiatan Awal**

Dalam Kegiatan Pendahuluan, Guru : Membuka proses pembelajaran dengan memberi salam dan berdo'a, mengelola kelas (mengecek kesiapan, absensi, tempat duduk, dan perlengkapan lainnya), mengajak peserta didik untuk tadarus antara 5-10 menit (membaca/hafalan al-Qur'an atau surah pendek pilihan), menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan penjelasan tentang tahapan kegiatan pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, eksperimen/eksplorasi, menyimpulkan, serta mengomunikasikan. melakukan *appersepsi* (sejauh mana peserta didik memahami hubungan pelajaran yang lalu dan atau konsep yang dimiliki dengan materi yang akan diajarkan), dan memberi motivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.

#### **2. Kegiatan Inti**

Di dalam kegiatan inti, yang terdiri dari *stimulation, problem statement, data collection, Data Processing, Verification, dan Generalization* yaitu sebagai berikut:

##### **1. *Stimulation* (Memberikan Stimulus)**

Mengamati yaitu mencermati bacaan teks tentang kedudukan al-Quran, al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, meyimak penjelasan materi tersebut di atas melalui

tayangan video atau media lainnya, menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya yaitu Mengapa Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam? Dan Apa yang anda pahami tentang Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad?

2. *Problem Statement* (Mengidentifikasi Masalah)

Peserta didik mendiskusikan makna Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dikalangan umat Islam mengenai kedudukan al-Quran, al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.

3. *Data Collection* (Mengumpulkan data)

Peserta didik mengumpulkan contoh-contoh bukti teori-teori yang mengatakan bahwa Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam

4. *Data Processing* (Mengolah Data)

Peserta didik menyusun hasil diskusi mengenai contoh-contoh bukti teori-teori yang mengatakan bahwa Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.

5. *Verification* (Menguji Hasil)

Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang sumber hukum Islam.

6. *Generalization* (Menyimpulkan)

Peserta didik dengan kelompok belajarnya menyimpulkan hasil diskusi tentang contoh-contoh bukti teori-teori yang mengatakan bahwa Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.

**3. Kegiatan Akhir**

Di dalam kegiatan penutup, Guru mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dan menerapkan perilaku senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum islam yang merupakan pedoman hidup. Guru dan peserta didik menyimpulkan

intisari dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

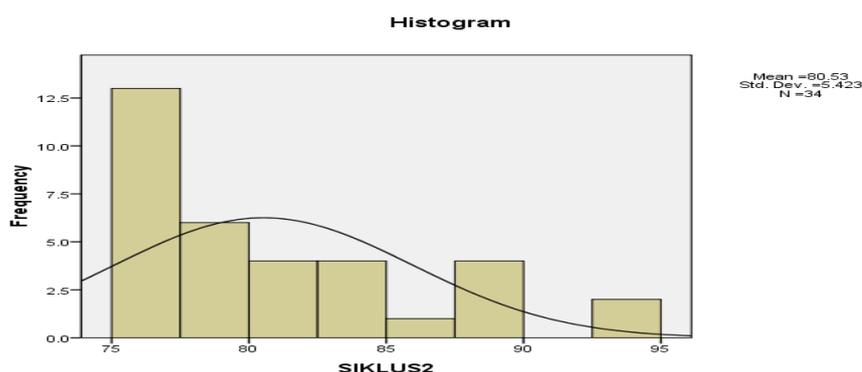
**c. Observasi**

Berikut disajikan tabel, grafik dan distribusi frekuensi pencapaian hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus kedua.

**Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Siklus 2**

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		80.53
Median		79.00
Mode		75
Std. Deviation		5.423
Variance		29.408
Range		19
Minimum		75
Maximum		94
Sum		2738

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus kedua mendapatkan rata-rata 80,53, median 79,00, modus 75, standar deviasi 5,423, varians 29,408, rentang 19, nilai terkecil 75, nilai terbesar 94, dan sum yaitu 2738.



**Gambar 2. Grafik Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Pada Siklus 2**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Pada Siklus 2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 75	9	26.5	26.5	26.5
77	4	11.8	11.8	38.2
79	6	17.6	17.6	55.9
81	4	11.8	11.8	67.6
83	4	11.8	11.8	79.4
85	1	2.9	2.9	82.4
88	4	11.8	11.8	94.1
94	2	5.9	5.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM adalah 100 % siswa.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan yaitu 90 persen siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 100 persen siswa sudah mencapai nilai di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil.

#### **d. Refleksi**

Refleksi yang perlu dilaksanakan oleh Peneliti bagi pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yaitu guru harus dapat mengarahkan siswa agar mau kreatif daam diskusi dan percaya diri dalam proses belajar serta guru harus membimbinng siswa yang belum aktif dalam belajar agar mau aktif dalam diskusi dan pencarian solusi dalam pembelajaran dan mau aktif bertanya.

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus pertama mendapatkan rata-rata 46,26, median 50,00, modus 52, standar deviasi 11,621, varians 135,049, rentang 44, nilai terkecil 25, nilai terbesar 69, dan sum adalah 1573. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 1 adalah 0 % artinya 100 % siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai

dengan KKM dan hal ini berarti belum sesuai dengan indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan siklus kedua.

Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus kedua mendapatkan rata-rata 80,53, median 79,00, modus 75, standar deviasi 5,423, varians 29,408, rentang 19, nilai terkecil 75, nilai terbesar 94, dan sum yaitu 2738. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 2 adalah 100 % siswa.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan yaitu 90 persen siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 100 persen siswa sudah mencapai nilai di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil.

Model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model discovery learning yaitu sebagai berikut. a. Langkah persiapan model discovery learning 1) Menentukan tujuan pembelajaran. 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa. 3) Memilih materi pelajaran. 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. b. Prosedur aplikasi model discovery learning 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsang) Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian

dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. 2) Problem statemen (pernyataan/identifikasi masalah) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. 3) Data collection (pengumpulan data) Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. 4) Data processing (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis. 5) Verification (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data. 6) Generalization (menarik kesimpulan) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan penelitian maka simpulan dari penelitian yaitu sebagai berikut: Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus pertama mendapatkan rata-rata 46,26, median 50,00, modus 52, standar deviasi 11,621, varians 135,049, rentang 44, nilai terkecil 25, nilai terbesar 69, dan sum adalah 1573. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 1 adalah 0 % artinya 100 % siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM dan hal ini berarti belum sesuai dengan indikator keberhasilan maka dilanjutkan dengan siklus kedua. Rata-rata hasil belajar pendidikan agama dan budi pekerti pada siklus kedua mendapatkan rata-rata 80,53, median 79,00, modus 75, standar deviasi 5,423, varians 29,408,

rentang 19, nilai terkecil 75, nilai terbesar 94, dan sum yaitu 2738. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM pada siklus 2 adalah 100 % siswa.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas X-IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018, hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan yaitu 90 persen siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 100 persen siswa sudah mencapai nilai di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian maka saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Guru pendidikan agama dan budi pekerti harus menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam mengaktifkan pembelajaran siswa.

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah harus mengadakan penilaian tentang mengajar guru dengan serius sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk membuat program pelatihan guru dalam menggunakan berbagai macam model pembelajaran.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa harus belajar dengan aktif dan berdiskusi dengan baik ketika belajar mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti dan harus membaca Al-qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.

Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Haidar, Putra Daulay. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Istarani. 2011. *58 model pembelajaran inovatif*: Medan: Media Persada.
- Nasution, M. N. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management*, Edisi Kedua. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Rizqi Press
- Soeitoe, Samuel. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Supartha, I Wayan. 2004.” *Validitas Prediktif Nilai Tes Kemampuan Awal Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Se-Kota Denpasar*”. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tantowi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tilaar, A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtonegoro, Sutratina. 2004. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina Aksara.